

Penilaian Keaslian Bangunan Candra Naya Jakarta Pasca Konservasi Menggunakan Instrumen Nara Grid

Farah Athaya Salsabilani
Yusfan Adeputera Yusran 
Joko Triwinarto Santoso

Department of Architecture, Faculty of
Engineering, Universitas Brawijaya

Abstract

Candra Naya merupakan salah satu bangunan arsitektur Tionghoa yang sudah berdiri sejak abad ke-19. Pada perjalanannya, bangunan ini telah mengalami beberapa pengalihfungsian mulai dari menjadi hunian hingga sekarang menjadi museum. Pasca dikonservasi dengan pengalihfungsian menjadi museum serta dibangunnya bangunan baru di sekelilingnya, banyak penyesuaian terjadi pada bangunan Candra Naya. Penelitian ini bertujuan untuk menilai bagaimana keaslian bangunan Candra Naya pasca konservasi dengan menggunakan instrumen Nara Grid. Penelitian ini dilakukan secara exploratory mixed method, yaitu gabungan antara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian secara kualitatif maupun kuantitatif dianalisis ke dalam enam aspek dan empat dimensi Nara Grid. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa keaslian bangunan Candra Naya masuk dalam kategori yang baik. Elemen bangunan, baik dari visual, spasial maupun struktural masih sesuai dengan aslinya, beberapa material hanya dipoles untuk pemeliharaan. Beberapa perubahan yang dikerahkan pada bangunan bersifat tidak merusak dan hanya sebagai penyesuaian terhadap bangunan baru yang ada di sekitarnya.

Keywords: adaptive reuse, arsitektur Tionghoa, konservasi, nara grid

Article history:

Received May 03, 2023

Received in revised form

May 29, 2023

Accepted July 25, 2023

Available online October 01,

2023

Correspondence address:

Yusfan Adeputera Yusran,
Department of Architecture,
Faculty of Engineering,
Universitas Brawijaya,
Department of Architecture,
Faculty of Engineering,
Universitas Brawijaya
Jl. Mayjend MT Haryono
167, Malang, Indonesia,
Email: yusfan@ub.ac.id



Pendahuluan

Etnis Tionghoa telah hadir di Nusantara sejak abad ke-5 masehi dan populasinya terus berkembang hingga sekarang. Etnis Tionghoa kemudian memulai membangun permukiman yang hingga hari ini bisa disebut Pecinan dan permukiman ini tersebar diseluruh penjuru Indonesia, termasuk Jakarta. Hal ini terjadi karena adanya aturan pembatasan ruang gerak etnis Tionghoa dari pecinan pada masa penjajahan Belanda (Handinoto 2008). Pemanfaatan kawasan pecinan tidak hanya terbatas sebagai tempat bermukim bagi masyarakat Tionghoa, tetapi juga digunakan sebagai tempat berbisnis serta melakukan aktivitas sosial dan beribadah seperti klenteng dan vihara (Fatimah 2014). Hunian dengan langgam arsitektural tradisional khas Tionghoa yang memenuhi kawasan pecinan itu terus diwariskan dari generasi ke generasi hingga ke anak cucu mereka. Salah satu bangunan yang masih berdiri hingga sekarang dan menjadi warisan budaya adalah Candra Naya Jakarta. Candra Naya merupakan bangunan berlanggam arsitektur Tionghoa yang berdiri di Jalan Gajah Mada nomor 188, Glodok, Kecamatan Tamansari, Kota Jakarta Barat. Bangunan ini dibangun pada abad ke-19 dan merupakan milik seorang pedagang kaya raya, Khouw Tjeng Tjoan yang diwariskan kepada anaknya yang seorang mayor, Khouw Kim An. Pada tahun 1942, Khouw Kim An wafat pasca ditahan oleh tentara Jepang dan setelahnya terjadi porak poranda di Batavia yang menyebabkan seluruh keluarga Khouw Kim An harus meninggalkan hunian mereka (Widayati 2003).

Mengetahui bangunan ini mengalami kekosongan, Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran DKI Jakarta mulai melakukan perawatan hingga bangunan ini menemukan pemilik barunya yaitu PT. Taik Kit. Perusahaan ini kemudian mulai menyewakan bangunan pada asosiasi bernama *Xin Ming Hui* sampai asosiasi ini berpindah tempat. Semenjak berpindahnya asosiasi ini barulah direncanakan konservasi sekaligus pembangunan *mixed-use building* di sekelilingnya oleh PT. Bumi Perkasa Permai (Widayati 2003). Perjalanan konservasi bangunan ini cukup panjang. Akibat adanya pembangunan *mixed-use building* terjadi beberapa penyesuaian pada bangunan berupa pembongkaran sementara dan permanen. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perubahan pada bangunan serta menilai keaslian bangunan pasca dilakukannya upaya konservasi. Evaluasi dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya perubahan pada elemen bangunan. Hasil evaluasi ini dikaji dengan menggunakan instrumen Nara Grid. Keaslian dilihat dari ada tidaknya perubahan dari elemen spasial, visual dan struktural.

Keaslian bangunan didefinisikan sebagai konsep yang berlapis dan dikemukakan oleh banyak lembaga dengan berbagai prespektif yang bisa digunakan untuk menilai suatu objek (Balen 2008). Rossler dalam (Eshrati et al. 2017) menyatakan bahwa Dokumen Nara dapat membantu menemukan basis fungsional untuk evaluasi keaslian. Dalam Nara Grid, terdapat kolom untuk setiap kategori aspek dan baris untuk kategori dimensi. Aspek dan dimensi masing-masing mewakili sumbu. Sumbu ini dapat memvisualisasikan hubungan antara aspek dan dimensi yang membantu memberikan penilaian terhadap keaslian bangunan. Instrumen

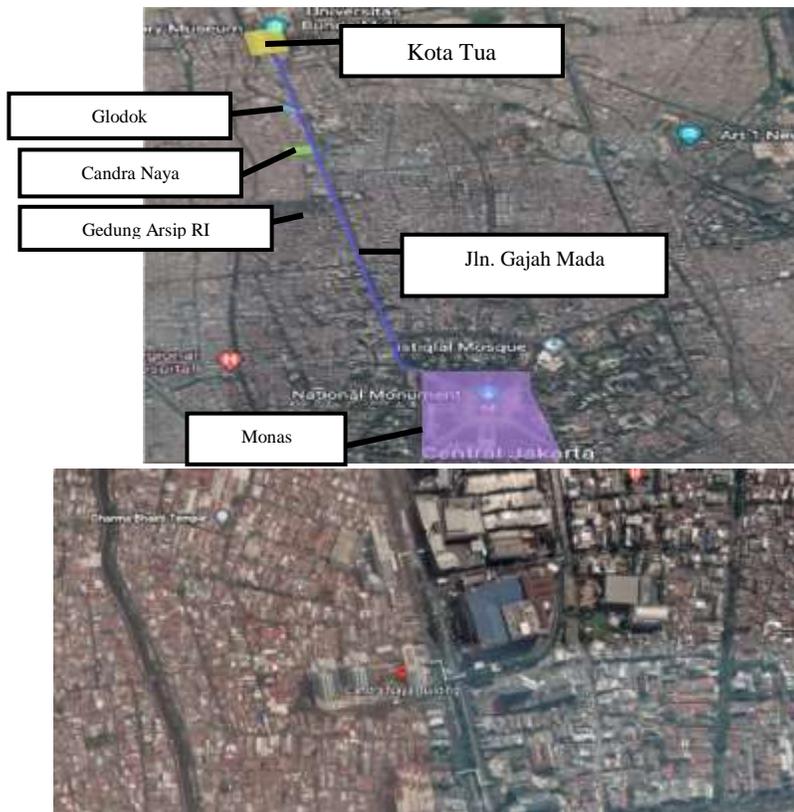
ini membantu memahami konsep berlapis dari keaslian bangunan (Balen 2008).

Aspects ↓	Dimensions →	Artistic	Historic	Social	Scientific
Form and design					
Materials and substance					
Use and function					
Traditional, techniques, and workmanship					
Location and setting					
Spirit and feeling					

Tabel 1
Tabel Nara Grid
Sumber: (Balen 2008)

Metode

Penelitian dilakukan pada objek Candra Naya Jakarta yang berada di Jalan Gajah Mada nomor 188, Glodok, Kecamatan Tamansari, Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta. Penelitian dilakukan pada rentang waktu bulan Februari hingga Juni 2022.



Gambar 1
Lokasi Candra Naya
Sumber: (Google Earth 2021)

Penelitian mengenai keaslian bangunan Candra Naya ini menggunakan metode *exploratory mixed method* (Creswell 2013), yaitu metode yang diawali dengan melakukan analisis dengan metode kualitatif yang diikuti oleh metode kuantitatif berdasar pada instrumen Nara Grid. Metode kualitatif dilakukan dengan mengamati secara langsung perubahan

elemen bangunan dan melihat adanya hubungan antara empat dimensi dan enam aspek Nara Grid. Metode kualitatif juga dilakukan melalui wawancara kepada narasumber yang bersangkutan. Data kualitatif akan diperkuat melalui data kuantitatif berupa kuisioner yang disebarakan kepada masyarakat. Pengolahannya menggunakan pengukuran skala likert. Skala likert merupakan skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur hasil persepsi serta pendapat masyarakat mengenai suatu fenomena (Sugiyono 2014). Penentuan jumlah sampel menggunakan teori (Fraenkel, Wallen, and Hyun 2016) dan didapatkan jumlah sebesar 100 orang. Hasil data pada metode kualitatif dan kuantitatif dengan instrumen Nara Grid akan menjadi hasil evaluasi keaslian bangunan Candra Naya.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Candra Naya

Candra Naya merupakan bangunan arsitektur Tionghoa yang dibangun antara tahun 1807 dan 1867 (tidak diketahui pasti kapan tahun dibangunnya). Bangunan ini merupakan salah satu bangunan Tionghoa megah yang terbangun pada kawasan Jalan Gajah Mada yang pada masanya dipenuhi dengan bangunan Hindia Belanda. Awalnya bangunan ini merupakan sebuah hunian dan kantor keluarga yang dihuni oleh seorang mayor bernama Khouw Kim An dan juga keluarganya. Pangkatnya yang tinggi menjadi alasan sang pemilik bisa mendirikan bangunan sekelas bangunan Hindia Belanda pada masa itu. Semenjak pemiliknya wafat, bangunan ini pun dijadikan pusat asosiasi *Xin Ming Hui* yang pada tahun 1962 berganti nama menjadi Candra Naya sehingga bangunan ini hingga sekarang terkenal dengan nama Candra Naya. Asosiasi *Xin Ming Hui* akhirnya berpindah tempat ke Jalan Jembatan Besi yang kemudian bangunan ini direncanakan akan dikonservasi dan dibangun *mixed-use building* di sekelilingnya. Hari ini bangunan tersebut telah menjadi museum yang memamerkan instalasi mengenai sejarah dari bangunan itu sendiri dan beberapa mengenai perkembangan Kota Batavia.

B. Adaptive Reuse pada Candra Naya

Konservasi merupakan kegiatan memelihara bangunan bersejarah secara keseluruhan dengan perbaikan tradisional maupun dengan cara modern dengan mengefisiensi fungsi bangunan yang bisa terus relevan dengan perkembangan di masa mendatang (Antariksa 2009). Kegiatan perbaikan ini mencakup pemeliharaan fisik bangunan untuk mencegah adanya kerusakan bangunan dan memperpanjang umur bangunan (Harun 2011). Marquis-Kyle & Walker (dalam Rachman 2012).

menegaskan bahwa dalam Piagam Burra terdapat lima cakupan yang termasuk ke dalam kegiatan konservasi, salah satunya adalah adaptasi atau adaptive reuse yang merupakan proses modifikasi bangunan atau merubah untuk menggantikan fungsi lamanya menjadi fungsi baru (Saputra and Purwantiastning 2013).

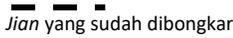
Adaptive re-use dilakukan dengan mengadaptasi fungsi baru ke dalam bangunan dan meminimalkan transformasi dan memaksimalkan aset yang ada pada bangunan (Robiglio 2016). Shao (Susanti et al. 2020) menyatakan bahwa *Adaptive re-use* dilalui dengan proses renovasi dan penggunaan struktur eksisting dengan penyesuaian untuk fungsi baru.

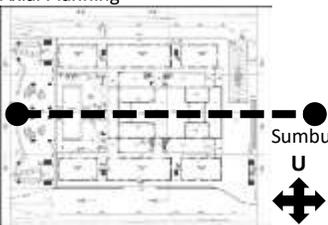
Bangunan Candra Naya (berdasarkan hasil wawancara) ditetapkan oleh Tim Sidang Pemugaran Kota Jakarta dikonservasi dengan *adaptive reuse* dan dialihfungsikan menjadi museum. Bangunan utama difungsikan menjadi museum, sedangkan bangunan sayap kanan dan kiri boleh dipergunakan sebagai restoran. Proses konservasi dan pembangunan *mixed-use building* di sekitarnya ini mengharuskan terjadinya pembongkaran permanen pada bangunan belakang, pembongkaran sementara pada gazebo dan bangunan sayap, pembongkaran gerbang antara bangunan utama dan sayap, serta melubangi atap bangunan sayap untuk memasukkan kolom *mixed-use building*.

C. Elemen Spasial pada Candra Naya

Elemen spasial pada arsitektur Tionghoa terdiri dari dua, yaitu organisasi ruang dan pola ruang. Organisasi ruang berfokus pada jian, yaitu satuan unit ruang terkecil pada arsitektur Tionghoa (Knapp 2000). Pola ruang membahas pada sistem axial planning, yaitu simetri dengan sumbu yang membentang dari utara ke selatan (Khaliesh 2014). Terdapat pula sistem hirarki ruang, yaitu hirarki dari publik ke privat dimulai dari ruang paling depan hingga ke paling belakang (Knapp 2000).

Elemen Spasial	Bagian	Penjelasan
Organisasi Ruang	Jian 	Tidak ada perubahan jian pada bangunan utama. Perubahan jian hanya terlihat pada bangunan sayap, dimana pembatas ruang dibongkar sehingga sekarang tidak ada lagi pembatas dinding di dalam bangunan.

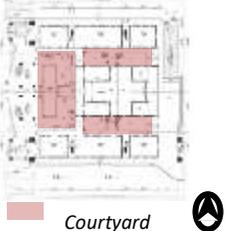


Pola Ruang	<p>Axial Planning</p> 	Candra Naya menerapkan axial planning, namun tidak mengacu pada sumbu utara-selatan.
Courtyard		Courtyard pada bangunan di kanan dan kiri diubah menjadi lantai keramik keseluruhannya dan diubah menjadi ruang makan restoran.
Hiirarki Ruang	Sudah tidak terdapat hirarki ruang pada bangunan Candra Naya karena semua ruang sudah bersifat public.	

Tabel 1
 Analisis Elemen Spasial

D. Elemen Visual pada Candra Naya

Kohl (Kuasa and Wuryanto 2017) menjabarkan ada empat unsur dalam arsitektur Tionghoa, yaitu courtyard, atap, warna dan ekspos struktur. Keempat unsur ini akan dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu visual yang terdiri atas courtyard, atap dan warna, dan struktural yang terdiri dari ekspos struktur. Courtyard pada arsitektur Tionghoa terdiri atas dua jenis, yaitu Si Heyuan yang memiliki courtyard di depan bangunan serta berorientasi pada utara-selatan dan biasa dipakai di daerah Tiongkok Selatan dan San Heyuan yang tidak berorientasi pada utara-selatan dan tanpa dinding penutup (Adhiwignyo and Handoko 2014). Atap pada arsitektur Tionghoa terdapat 5 jenis, dengan 5 jenis gunungan atap yang berbeda (Kohl 1978). Pada elemen warna, setiap penggunaan warna pada arsitektur Tionghoa memiliki makna tersendiri dan digunakan pada elemen tertentu (Kohl 1978).

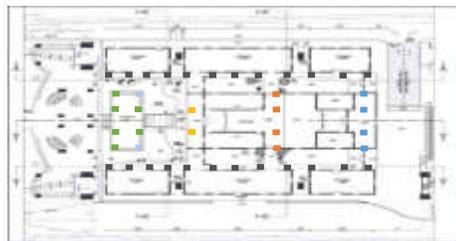
Elemen Visual	Bagian	Penjelasan
Courtyard	 <p data-bbox="495 535 576 556">Courtyard</p>	<p data-bbox="738 315 1063 619">Courtyard kanan dan kiri sudah diubah menjadi lantai keramik secara keseluruhan, sedangkan untuk courtyard belakang diperluas dengan adanya kolam ikan koi. Courtyard menerapkan tipologi Si Heyuan yang sudah dimodifikasi sehingga tidak lagi menghadap utara-selatan agar fasad bangunan menghadap ke jalan. Setelah adanya hotel di depan bangunan fasad sedikit berubah, tidak terlalu kelihatan dari jalan utama.</p>
Atap	<p data-bbox="430 630 714 661">Bangunan Utama</p>  	<p data-bbox="738 630 1063 829">Menggunakan atap pelana dengan dinding kokoh (Ngang Shan). Material atap menggunakan genteng tanah liat merah dan kaca untuk bagian atap skywell yang tidak pernah mengalami perubahan. Struktur kuda-kuda atap terekspos dengan material kayu yang masih asli.</p>
	<p data-bbox="430 1092 714 1123">Bangunan Sayap</p> 	<p data-bbox="738 1092 1063 1302">Bangunan sayap menggunakan atap Ngang Shan yang sama seperti bangunan utama. Material yang digunakan masih asli yaitu genteng tanah liat merah. Terdapat perubahan pada atap berupa lubang di beberapa titik untuk memasukkan kolom mixed-use building.</p>
	<p data-bbox="430 1449 714 1480">Bangunan Gazebo</p> 	<p data-bbox="738 1449 1063 1606">Bangunan gazebo menggunakan atap Hsuan Shan yang merupakan gabungan antara atap pelana dan perisai. Atap ini sempat direkonstruksi, namun material yang dipakai masih asli secara keseluruhan.</p>

Tabel 2
 Analisis Elemen Visual

	Bangunan Gazebo 	Atap menggunakan material tanah liat merah sedangkan kuda-kuda atap menggunakan kayu.
Warna	Putih 	Merupakan warna paling dominan. Warna ini digunakan pada eksterior dan interior bangunan. Tidak ada pemaknaan khusus dalam pemilihan warna. Warna masih asli hanya dipoles beberapa kali untuk pemeliharaan.

E. Elemen struktural pada Candra Naya

Ciri khas elemen struktural pada arsitektur Tionghoa dapat terlihat dari ekspos struktur. Ekspos struktur ini ada pada bangunan pada tou kung, yaitu pertemuan antara kolom dan balok (Kohl 1978).



- Tou kung 1*
 - Tou kung 2*
 - Tou kung 3*
 - Tou kung 4*
 - Tou kung 5*
 - Tou kung 6*
- Gambar 3
 Titik Tou Kung

Terdapat 8 tou kung pada bangunan utama dan 8 tou kung pada gazebo. Terdapat juga 12 tou kung pada masing-masing bangunan sayap dengan kolom dan balok yang tertanam pada dinding. Semua tou kung berjenis Fukien yang masih asli secara material dan warna.



Gambar 4
Tou Kung

F. Hubungan perubahan aspek dan dimensi

Berikut ialah hasil analisis keterkaitan antara aspek dan dimensi dalam bentuk table Nara Grid (lihat Tabel 3).

Dimensi				
Aspek	Artistik	Sejarah	Sosial	Ilmiah
Bentuk dan Desain	Bangunan memiliki langgam arsitektur Tionghoa yang kental dengan ciri khasnya pada elemen visual, spasial dan struktural. Nilai artistik bangunan muncul dari ketiga elemen tersebut. Bentuk dan desain bangunan tidak banyak mengalami perubahan.	Arsitek dan tenaga kerja yang datang langsung dari Tiongkok sudah terampil sehingga bentuk bangunan sangat detail. Candra Naya menjadi satu-satunya bangunan yang bertahan dari 3 bangunan berlanggam sama pada kawasan Jalan Gajah Mada.	Ketidakselarasan dengan gaya bangunan sekitar terlihat sejak awal dibangun hingga hari ini. Dahulu dikarenakan kawasan ini dipenuhi dengan bangunan Hindia Belanda, dan masa kini dikarenakan oleh bangunan modern. Hal tersebut menjadikan Candra Naya sebagai ikon.	Bentuk aslinya yang dipertahankan maupun yang diubah dapat menjadi pembelajaran bagi pelestarian bangunan cagar budaya lain.

<p style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Material dan Substansi</p>	<p>Material yang digunakan pada bangunan masih asli dan hanya dipoles saja untuk pemeliharaan. Penggunaan material modern hanya sebagai pendukung saja untuk material yang sudah lapuk. Keaslian material ini memberi nilai artistik dari keasliannya.</p>	<p>Pemiliknya dahulu merupakan seorang pedagang kaya raya sehingga mampu mendatangkan material dari Tiongkok. Mendatangkan material langsung dari Tiongkok merupakan langkah untuk menjaga mutu dan kualitas dari bangunan.</p>	<p>Material yang digunakan adalah material yang diselaraskan dengan bangunan Hindia Belanda pada masa itu. Kawasan sekarang yang sudah penuh dengan bangunan modern sudah tidak selaras lagi dalam pemakaian materialnya.</p>	<p>Pemilihan material berkualitas tinggi dapat menjadi pembelajaran bagi dalam hal pemilihan material. Hal ini tentu dapat berguna bagi ketahanan bangunan kedepannya.</p>
<p style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Penggunaan dan Fungsi</p>	<p>Fungsi awal bangunan sebagai hunian membuat Candra Naya didesain sederhana, namun dibuat terlihat megah dan elegan. Setelah beralihfungsi, tatanan ruang di dalamnya tidak banyak berubah. Fungsi sekarang sebagai museum sangat cocok dengan bentuk bangunan sekarang karena masih minim perubahan dan desainnya yang masif namun sederhana dan elegan.</p>	<p>Beberapa kali perubahan fungsi yang terjadi pada bangunan tidak banyak menimbulkan perubahan fisik. Hanya pada saat dijadikan museum dan mixed-use building bangunan mengalami perubahan. Perubahan tersebut guna menyesuaikan fungsi bangunan di masa sekarang.</p>	<p>Candra Naya berada di kawasan jalur perdagangan utama di Kota Batavia dan berada di pusat kota. Hingga sekarang kawasan tersebut masih strategis karena dekat dengan kawasan Kota Tua Jakarta. Fungsi sebagai museum tentu cocok dengan bangunan yang dekat dengan kawasan historis.</p>	<p>Penggunaan bangunan sebagai museum dapat memberikan ilmu kepada masyarakat.</p>

<p style="text-align: center;">Tradisi dan Teknik</p>	<p>Pengerjaan pembangunan oleh tenaga ahli yang terampil dengan teknik dan tradisi membangun Tiongkok membuat Candra Naya bisa memiliki nilai artistik sedemikian rupa indah dengan ornamen-ornamen yang detail.</p>	<p>Teknik membangun disesuaikan pada zaman itu yang sedang marak langgam arsitektur Hindia Belanda. Selain itu teknik juga disesuaikan dengan iklim di Indonesia yang dapat terlihat pada skywell yang ditutupi atap kaca.</p>	<p>Teknik membangun yang sudah dimodifikasi tidak membuat Candra Naya melupakan tradisi pada langgam arsitektur Tionghoa. Budaya seperti feng shui dan tetap adanya skywell menjadi bukti penerapan budaya pembangunan Tionghok</p>	<p>Keterampilan pada pembangunan Candra Naya dapat menjadi contoh baik bagi bangunan lain agar bisa lebih memerhatikan teknik pembangunan bangunan.</p>
<p style="text-align: center;">Lokasi dan Keadaan</p>	<p>Bangunan menerapkan tipologi Si Heyuan yang sudah disesuaikan dengan keadaan di lokasi dimana kawasan penuh dengan bangunan Hindia Belanda yang diharuskan menghadap ke jalan utama. Hal ini membuat fasad menghadap jalan sehingga bisa terlihat keindahan bangunan. Sekarang fasad Candra Naya sudah sedikit tertutupi oleh bangunan hotel.</p>	<p>Bangunan Candra Naya dapat dibangun di kawasan Hindia Belanda karena melihat dari sejarahnya bangunan ini dimiliki oleh seorang pedagang kaya raya. Hingga hari ini, Candra Naya menjadi satu-satunya bangunan Tionghoa bersejarah yang bertahan.</p>	<p>Bangunan sekitar Candra Naya didominasi oleh pertokoan. Selain itu lokasi juga dekat dengan kawasan Kota Tua Jakarta. Lokasi Candra Naya merupakan lokasi yang strategis.</p>	<p>Penyesuaian pada lokasi dimana bangunan dibangun menjadi salah satu ilmu yang bisa diambil dari Candra Naya untuk memerhatikan pada kondisi dari lokasi bangunan dibangun. Penyesuaian ini bisa menjadi pemecah solusi namun tidak melupakan identitas asli dari bangunan.</p>
	<p>Bangunan Candra Naya memberikan kesan yang sederhana namun megah, mewah dan elegan. Hal ini dipengaruhi oleh elemen bangunan serta ornamen di dalamnya. Kesan ini tidak berubah hingga hari ini.</p>	<p>Beberapa elemen fisik yang berubah pada bangunan sedikit merubah suasana pada bangunan. Lahan yang jauh lebih luas dari sekarang tentu akan memberikan lebih megah.</p>	<p>Bangunan Candra Naya menjadi saksi dari perjalanan arsitektur Tionghoa di Indonesia. Perasaan ini membuat masyarakat terutama keturunan Tionghoa berharap hal ini dapat terus dipertahankan. Bangunan juga menjadi spirit of place bagi bangunan modern di sekitarnya</p>	<p>Keaslian serta keindahan bangunan tentu memberi kesan baik dalam keilmuan arsitektur. Suasana bangunan harus terus dijaga agar tidak merusak kesan tersebut.</p>

Tabel 3
Tabulasi Kualitatif Nara Grid

G. Analisis pengolahan kuesioner

Data kuantitatif digunakan sebagai data pendukung dan penyesuaian terhadap hasil analisis kualitatif yang telah dilakukan. Data kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuesioner terhadap 100 orang responden yang merupakan pengunjung dan pengelola. Kuesioner terdiri dari 24 pertanyaan yang dinilai dari skala 1-5 dari sangat tidak sesuai sampai sangat sesuai. Hasil interpretasi penilaian masyarakat terhadap keaslian bangunan dilakukan melalui uji mean score terhadap data kuesioner yang didapat. Kemudian hasil mean score dikategorikan dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai. Kelas interval nilai dalam penilaian 5 kategori tersebut ditentukan dari perhitungan yang dikemukakan oleh (Sudjana 2002) berikut ini.

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Rentang Nilai}}{\text{Banyak Kelas Interval}} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Keterangan:

Rentang Nilai= Nilai tertinggi – Nilai terendah

Nilai tertinggi= 5

Nilai terendah= 1

Banyak Kelas Interval= 5

Interval Mean Score	Interpretasi Mean Score
1,00-1,79	Sangat Tidak Sesuai/Sangat Buruk
1,80-2,59	Tidak Sesuai/Buruk
2,60-3,39	Sesuai/Baik
3,40-4,19	Cukup Sesuai/Cukup Baik
4,20-5,00	Sangat Sesuai/Sangat Baik

Tabel 4
Interval Kategori Nilai

Berikut ialah hasil rata-rata penilaian kuesioner oleh masyarakat (lihat tabel 5).

Aspek \ Dimensi	Artistik	Sejarah	Sosial	Ilmiah	Mean Score (Aspek)
Bentuk dan Desain	4,43	4,40	3,94	4,00	4,19
Material dan Substansi	4,29	4,20	3,93	4,20	4,16
Penggunaan dan Fungsi	4,26	4,29	4,09	4,13	4,19
Tradisi dan Teknik	4,25	4,27	4,00	4,10	4,16
Lokasi dan Keadaan	4,13	4,38	3,90	4,09	4,13
Suasana dan Perasaan	4,33	4,37	4,12	4,06	4,22
Mean Score (Dimensi)	4,28	4,31	3,99	4,09	Skor Keaslian: 4,172

Tabel 5
Mean Score Kuesioner

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menilai keaslian bangunan Candra Naya pasca dilakukannya upaya konservasi dengan konsep adaptive reuse. Penilaian ini meliputi analisis pada elemen bangunan berupa elemen visual, spasial serta struktural pada bangunan untuk melihat apakah elemen bangunan mengalami perubahan, penggantian maupun pemeliharaan. Berdasarkan hasil analisis kualitatif deskriptif oleh penulis dan hasil penilaian responden pada kuesioner, keaslian bangunan pasca dilakukannya upaya konservasi memiliki rata-rata skor yang cukup dan sangat baik. Terdapat sedikit perbedaan penilaian antara pengunjung dengan pengelola, tetapi secara keseluruhan penilaian berada pada skor cukup baik dan sangat baik.

Referensi

- Adhiwignyo, P.K. Dewobroto, and Bagus Handoko. 2014. "Kajian Arsitektural Dan Filosofis Budaya Tionghoa Pada Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta." *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa Dan Desain*.
- Antariksa. 2009. *Makna Budaya Dalam Konservasi Bangunan Dan Kawasan*.
- Balen, Koenrad Van. 2008. "The Nara Grid: An Evaluation Scheme Based on the Nara Document on Authenticity." *Apt Bulletin: Journal of Preservation Technology* 39 (2–3): 39–45.
- Creswell, John W. 2013. *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In *Research Design*. Lincoln: Sage Publication, Inc.
- Eshrati, Parastoo, Somayeh Fadaei Nezhad Bahramjerdi, Samaneh Eftekhari Mahabadi, and Mitra Azad. 2017. "Evaluation of Authenticity on the Basis of the Nara Grid in Adaptive Reuse of Manochehri Historical House Kashan, Iran." *International Journal of Architectural Research: ArchNet-IJAR* 11 (3): 214. <https://doi.org/10.26687/archnet-ijar.v11i3.1276>.
- Fatimah, Titin. 2014. "Sejarah Kawasan Pecinan Pancoran-Glodok Dalam Konteks Lokalitas Kampung Kota Jakarta." *Proceeding of Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas* 15–16 (Februari 2014): 129–39.
- Fraenkel, Jack, Norman E. Wallen, and Helen H. Hyun. 2016. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Eight Edit. New York: New York: McGraw-Hill.
- Handinoto. 2008. *Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa Di Indonesia (Akhir Abad Ke 19 Sampai Tahun 1960-An)*. *Proceeding of Simposium Nasional Arsitektur Vernakular 2*. Petra Christian University–Surabaya.
- Harun, S.N. 2011. "Heritage Building Conservation in Malaysia: Experience and Challenges." *Procedia Engineering* 20: 41–53. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2011.11.137>.
- Khaliesh, Hamdil. 2014. "Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya Dan Eksistensinya." *Langkau Betang* 1 (1): 86–99. <https://doi.org/10.26418/lantang.v1i1.18811>.

- Knapp, Ronald G. 2000. *China's Old Dwellings*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Kohl, David Grant. 1978. "Chinese Architecture in the Straits Settlements and Western Malaya." Pokfulam Road, Hong Kong SAR: The University of Hong Kong. https://doi.org/10.5353/th_b3194762.
- Kuasa, Tifan Adi, and Gregorius Sri Wuryanto. 2017. "Gaya Rumah Tradisional Tionghoa Laseman Sebagai Warisan Sejarah Arsitektur Di Desa Karangturi, Lasem." *Proceeding of Energy Efficient for Sustainable Living*, no. November 2017: 145–56. <https://smartfad.ukdw.ac.id/index.php/smart/article/view/84>.
- Rachman, Maman. 2012. "Konservasi Nilai Dan Warisan Budaya." *Indonesian Journal of Conservation* 1 (1): 30–39.
- Robiglio, Mateo. 2016. *The Adaptive Re-Use Toolkit. Urban and Regional Policy Paper*. Vol. 38. Washington DC: GMF.
- Saputra, Handri, and Ari Widyati Purwantiasning. 2013. "Kajian Konsep Adaptive Re-Use Sebagai Alternatif Aplikasi Konsep Konservasi." *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*, no. Desember. <https://doi.org/10.36448/jaubl.v4i1.461>.
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Ardina, Muhammad Yusril Efendi Mustafa, I Gusti Ayu Jezzica Jasmine Wulandari, and Pratiwi Seoasono Putri. 2020. "Pemahaman Adaptive Re-Use Dalam Arsitektur Dan Desain Interior Sebagai Upaya Menjaga Keberlanjutan Lingkungan: Analisis Tinjauan Literatur." *Proceeding of Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur* Vol.3 (Maret 2020): 499–505.
- Widayati, Naniek. 2003. "Candra Naya Antara Kejayaan Masa Lalu Dan Kenyataan Sekarang. Dimensi Teknik Arsitektur." *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol.31 (2): 88–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/dimensi.31.2>.